



**PENGARUH TERAPI BERMAIN *STORYTELLING* (BERCERITA)
TERHADAP TINGKAT NYERI SAAT PROSEDUR INVASIF
PADA ANAK PRASEKOLAH DI RUMAH SAKIT
DR. BRATANATA KOTA JAMBI**

Eza Reiskha Dewi¹, Fadliyana Ekawaty², Muthia Mutmainnah³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi
ezareiskhadewi07@gmail.com¹, fadliyana_ekawaty@unja.ac.id², muthia899@gmail.com³

Abstrak

Nyeri merupakan pengalaman sensori serta emosi yang tidak menyenangkan yang dialami oleh anak. Salah satu terapi non farmakologis yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan terapi *storytelling* (bercerita). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi bermain *storytelling* (bercerita) terhadap tingkat nyeri saat prosedur invasif pada anak usia prasekolah di Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi. Metode: Penelitian ini menggunakan desain penelitian Quasy Eksperimental dengan rancangan *posttest only with control group design*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 anak usia 3-6 tahun. Pengambilan sampel dengan *accidental sampling* sejumlah 18 anak kelompok perlakuan dan 18 anak kelompok kontrol. Tingkat nyeri diukur dengan *wong boker faces pain rating scale*. Analisis data menggunakan uji *Mann-Whitney*. Hasil: Hasil uji analisis *Mann-Whitney* didapatkan nilai *p value* $0,026 < 0,05$ artinya ada perbedaan tingkat nyeri antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Kesimpulan: Ada pengaruh terapi bermain *storytelling* (bercerita) terhadap tingkat nyeri saat prosedur invasif pada anak usia prasekolah di Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi. Oleh karena itu direkomendasikan bagi instansi dapat menerapkan terapi bermain dalam bentuk *storytelling* ini saat tindakan invasif pada anak usia prasekolah.

Kata kunci: Terapi Bermain, *Storytelling*, Nyeri, Tindakan Invasif

Abstract

Pain is an unpleasant and increased sensory and emotional by children. . one of the non-pharmacological therapies that can be done is by using storytelling therapy. The purpose of this study was to determine the effect of storytelling play therapy on pain levels during invasive procedures in preschool children at Dr. Bratanata Hospital, Jambi City. Methods: This study used a Quasy Experimental research design with posttest only with control group design. The population used in this study were 36 children aged 3-6 years. Sampling with accidental sampling of 18 children in the treatment group and 18 children in the control group. The level of pain was measured with a wong boker faces pain rating scale. Data analysis using mann-withney test. Results: The results of the Mann Withney analysis test showed a p value of $0.026 < 0.05$, meaning that there was a difference in pain levels between the treatment group and the control group. Conclusion: The effect of storytelling play therapy on pain levels during invasive procedures in preschool children at Dr. Bratanata Hospital, Jambi City. Therefore, it is hoped that this therapy can be applied during invasive actions in preschool children.

Keywords: Play Therapy, *Storytelling*, Pain, Invasive Measures

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉ Corresponding author :

Address : Eza Reiskha Dewi

Email : ezareiskhadewi07@gmail.com

Phone : 085356306607

PENDAHULUAN

Masa anak-anak adalah suatu masa dimana terjadi berbagai proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Masa kanak-kanak awal adalah tahap pertumbuhan dan perkembangan yang terdiri atas usia 1-3 tahun (Toddler), dan usia 3-6 tahun (Prasekolah). Pada usia ini anak mampu melakukan berbagai gerakan seperti berlari, melempar dan berhitung. Anak usia prasekolah merupakan usia yang rentan terhadap penyakit sehingga banyak anak usia tersebut yang harus dirawat di rumah sakit.

Hospitalisasi merupakan suatu proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani perawatan dan terapi sampai kembali ke rumah. Hasil penelitian dari beberapa sumber menyebutkan proses hospitalisasi akan memberikan pengalaman traumatic yang penuh dengan stress. Respon hospitalisasi pada anak dapat menimbulkan stress yang disebabkan oleh karena anak tidak memahami mengapa harus dirawat, lingkungan yang asing, prosedur tindakan yang menyakitkan serta terpisah dengan keluarga.

Angka kesakitan anak di Indonesia adalah 15,26 %. Angka kesakitan anak di daerah pedesaan sebesar 15,75 % sementara angka kesakitan anak di daerah perkotaan sebesar 14,47 %. Jumlah anak-anak yang mengalami pemasangan infus di Indonesia diperkirakan 35 per 1000 anak.

Berbagai macam kondisi penyebab anak masuk atau mendapatkan perawatan di rumah sakit, berdasarkan data yang diperoleh dari Rekam Medis di RS Dr. Bratanata Kota Jambi pada satu tahun terakhir ini dimulai dari Januari sampai Desember 2021 di dapatkan sebanyak 160 anak yang menjalani perawatan dengan prevalensi penyakit yang sering di alami anak usia prasekolah (3-6 tahun) ialah Demam tifoid dan paratifoid di susul dengan penyakit diare dan gastroenteritis oleh penyebab infeksi tertentu (kolitis infeksi).

Reaksi anak prasekolah terhadap hospitalisasi mereka kehilangan kendali karena mereka mengalami kehilangan kekuatan mereka sendiri, takut terhadap cedera tubuh dan nyeri, menginterpretasikan hospitalisasi sebagai hukuman dan perpisahan dengan orangtua sebagai kehilangan kasih sayang. Pasien anak yang mendapatkan prosedur tindakan invasif tentu saja merasakan nyeri sehingga anak akan mengalami kecemasan dan stress.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan perawat yang bertugas untuk mengatasi hal

tersebut pihak Rumah sakit mengatakan menggunakan pakaian yang berwarna saat bertemu dengan anak serta melakukan teknik distraksi seperti mengajak anak mengobrol ketika melakukan tindakan sehingga mengurangi rasa cemas dan takut pada anak. Namun ternyata teknik tersebut belum terlalu efektif untuk mengurangi respon nyeri yang dialami anak.

Tindakan invasif adalah bagian dari rawat inap, tindakan ini dalam bentuk memberikan suntikan, mengambil darah dan anak-anak preschool merasakan ini sebagai suatu ancaman dapat menyebabkan rasa sakit. Pasien anak yang mendapatkan prosedur tindakan invasif tentu saja merasakan nyeri sehingga anak akan mengalami kecemasan dan stress.

Nyeri merupakan pengalaman sensori serta emosi yang tidak menyenangkan dan meningkat akibat adanya kerusakan jaringan yang aktual atau potensial. Salah satu penerapan prinsip atraumatik care adalah meminimalkan rasa nyeri yang dapat dilakukan dengan cara non farmakologis seperti distraksi. Teknik nonfarmakologis merupakan tindakan menurunkan respon nyeri tanpa menggunakan agen farmakologis. Teknik non-farmakologis sangat beragam diantaranya terapi perilaku kognitif distraksi dan relaksasi, kemudian ada juga bimbinganantisipasi, terapi es, imajinasi terbimbing.

Teknik distraksi dapat membantu mengalihkan rasa nyeri pada anak, salah satu bentuknya adalah terapi bermain dengan bercerita (*Storytelling*). Melalui bercerita anak akan melepaskan ketakutan, kecemasan, rasa nyeri, dan mengekspresikan kemarahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Subekti Wulandari, 2020 dengan design penelitian quasi eksperimental terhadap 19 sampel kelompok perlakuan dan 19 anak kelompok kontrol dengan mendapatkan uji Mann Withney didapatkan nilai p value 0,000. Artinya ada pengaruh memberikan *storytelling* dengan boneka jari terhadap tingkat nyeri anak usia prasekolah saat pemasangan infus

Sejalan dengan Penelitian sunarti, dkk, 2021 dengan penelitian one group pretest posttest design terhadap 32 responden. Uji pengaruh dilakukan dengan menggunakan uji paired sampel T-test dengan tingkat kemaknaan $\alpha < 0,05$. Hasil yang didapatkan nilai $p = 0,000$ ($\alpha < 0,05$) serta ada pengaruh yang signifikan *story telling* terhadap kecemasan anak usia prasekolah pada saat tindakan pemasangan infus di ruang IGD rumah sakit Bhayangkara Makassar.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Bermain Storytelling Terhadap Tingkat Nyeri saat Prosedur Invasif pada Anak Usia Prasekolah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan rata-rata tingkat nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Apakah ada pengaruh terapi bermain bercerita terhadap tingkat nyeri saat prosedur invasif pada anak usia prasekolah di Ruang Perawatan Rumah sakit Dr. Bratanata Kota Jambi

METODE

Jenis penelitian ini adalah Quasy Eksperimental yaitu suatu rancangan yang bertujuan untuk memeriksa kausalitas atau sebab akibat. Kekuatan desain untuk mencapai tujuan ini tergantung pada sejauh mana efek sebenarnya dari treatment eksperimental (variabel independen) dapat dideteksi dengan pengukuran variabel dependen¹⁸. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan *posttest only with control group design*. Pada penelitian ini subjek dibagi menjadi dua kelompok intervensi terapi bermain bercerita dan kelompok kontrol (tanpa intervensi terapi bermain bercerita).

Tempat penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Dr. Bratanata Kota Jambi di ruang rawat inap anak yaitu Ruang Kenari. Populasi penelitian ini terdiri dari pasien anak usia 3 sampai 6 tahun yang dirawat di Ruang rawat inap RS Dr. Bratanata.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah non probability sampling berupa accidental sampling, yaitu suatu metode penentuan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Dalam menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus Federer (1963). Hasil penghitungan didapat 36 anak dari populasi ditetapkan sebagai sampel penelitian. Dibagi menjadi dua kelompok yaitu 18 anak sebagai kelompok perlakuan dan 18 anak sebagai kelompok kontrol. Responden harus sesuai dengan kriteria inklusi yaitu usia 3-6 tahun, Anak yang mendapatkan tindakan invasif (Pemasangan Infus dan Pengambilan Darah), kesadaran baik serta memperoleh persetujuan dari orangtua. Sedangkan anak dengan kondisi sangat lemah serta anak yang

tiba tiba mengalami kondisi gawat darurat di eksklusikan dari penelitian.

Tingkat nyeri diobservasi dengan menggunakan Wong-Baker Faces Pain Rating Scale yang diklasifikasikan menjadi nilai 0: tidak nyeri, nilai 2: nyeri dirasakan sedikit saja, nilai 4: nyeri agak dirasakan oleh anak, nilai 6: nyeri dirasakan anak lebih banyak, nilai 8: nyeri dirasakan anak secara keseluruhan, nilai 10: nyeri sekali dan anak menjadi menangis (Birmie et al. 2014).

Responden diberikan intervensi storytelling untuk mengurangi nyeri saat pemasangan infus dan pengambilan darah selama 5-10 menit. Cerita yang diberikan untuk responden berumur 3-6 tahun adalah berkaitan dengan kebersihan gigi dengan Judul Aku Suka Sikat Gigi. Buku ini dilengkapi dengan gambar serta memiliki alur yang lengkap. Pada kelompok kontrol tidak diberikan intervensi bercerita melainkan anak didampingi oleh orangtua selama prosedur pemasangan infus dan pengambilan darah berlangsung. Selanjutnya saat dilakukan insersi jarum, dilakukan pengamatan respons nyeri anak menggunakan Wong-Baker Faces Pain Rating Scale serta dilakukan perekaman video untuk dilihat kembali dalam memvalidasi respon anak sesuai skala nyeri saat observasi. Kemudian data diolah dengan menggunakan uji *Mann-Whitney* (Dahlan, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Karakteristik	Grup intervensi		Grup kontrol	
	N	%	N	%
Usia				
3 Tahun	5	27,7	8	44,4
4 Tahun	5	27,7	6	33,3
5 Tahun	5	27,7	1	5,5
6 Tahun	3	16,6	3	16,6
	18	100	18	100

Tabel 1. Menunjukkan karakteristik responden berdasarkan usia pada grup kontrol dengan jumlah terbanyak adalah usia 3 tahun sejumlah 8 responden (44,4%), Sedangkan pada grup intervensi menunjukkan jumlah terbanyak adalah 3,4,5 tahun sejumlah 5 responden (27,7%)

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik	Grup Intervensi		Grup kontrol	
	N	%	N	%
Jenis Kelamin				

Laki-Laki	10	55,5	8	44,4
Perempuan	8	44,4	10	55,6
	18	100	18	100

Tabel 2 Menunjukkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada grup intervensi dengan jumlah terbanyak adalah laki laki sejumlah 10 responden (55,5%) di ikuti perempuan dengan jumlah 8 responden (44,4%). Sedangkan pada grup kontrol didapatkan jumlah terbanyak adalah perempuan sejumlah 10 responden (55,5%) dan laki laki sejumlah 8 responden (44,4%).

c. Tingkat Nyeri Grup Intervensi dan Grup Kontrol

Karakteristik	Grup intervensi		Grup kontrol	
	N	%	N	%
Nyeri				
Tidak nyeri	0	0	0	0
Sedikit Sakit	7	38,8	2	11,1
Sedikit Lebih Nyeri	7	38,8	6	33,3
Nyeri	3	16,6	8	44,4
Lebih Nyeri	1	5,5	2	11,1
Nyeri luar biasa	0	0	0	0
	18	100	18	100

Tabel 3 Menunjukkan mayoritas responden pada grup intervensi pada tingkat sedikit ssakit dan sedikit lebih nyeri dengan jumlah 7 responden (38,8%) di ikuti dengan nyeri sejumlah 3 responden (16,6%) dan lebih nyeri sejumlah 1 responden (5,5%). Sedangkan pada grup kontrol mayoritas responden mengeluh nyeri dengan jumlah 8 responden (44,4%),di ikuti sedikit lebih nyeri sejumlah 6 responden (33,3%),dan sedikit sakit serta lebih nyeri sama yaitu 2 responden (11,1%).

d. Perbedaan Rerata Tingkat Nyeri Grup Intervensi dan Grup Kontrol

Karakteristik	N	Mean	SD	Perbedaan Rerata
Tingkat nyeri grup intervensi	18	1,8889	0,90025	
Tingkat nyeri grup kontrol	18	2,5556	0,85559	0,6667

Tabel 4 Menunjukkan bahwa nilai rata rata tingkat nyeri anak selama diberikan terapi bermain pada grup intervensi sejumlah 1,88 sedangkan nilai rata rata tingkat nyeri pada grup kontrol adalah 2,55.

e. Perbedaan Tingkat nyeri grup intervensi dan grup kontrol berdasarkan usia

Karakteristik	Mean	SD	Average Differences
Jenis Kelamin Grup intervensi	1,4444	0,51131	
Jenis Kelamin grup kontrol	1,5556	0,51131	0,1111

Tabel 5 Menunjukkan bahwa nilai rata rata antara responden laki laki dan perempuan pada grup intervensi sejumlah 1,44 sedangkan pada grup kontrol sejumlah 1,55. Dengan hasil nilai rata rata grup intervensi lebih rendah dibandingkan dengan grup kontrol.

f. Pengaruh Terapi Bermain Storytelling Bercerita Terhadap Tingkat Nyeri Saat Prosedur Invasif Pada Anak Usia Prasekolah Di Rumah Sakit Dr.Bratnata Kota Jambi

Group	N	Mean Rank	P-Value
Tingkat nyeri Grup intervensi	18	14,78	
Tingkat nyeri Grup kontrol	18	22,22	0,026

Tabel 6 Menunjukkan perbedaan rata rata tingkat nyeri pada grup intervensi dan grup kontrol. Adapun pada grup intervensi adalah 14,78 sedangkan tingkat nyeri pada grup kontrol adalah 22,22. Selisih tingkat nyeri saat di lakukan terapi bermain sebesar 7.44.

Dari analisa ditemukan nilai signifikasi atau p value sebesar 0,026, karena nilai p-value $0,026 < 0,05$, yang berarti H_0 di tolak dan H_1 diterima (ada pengaruh pemberian terapi bermain terhadap tingkat nyeri pada anak usia prasekolah).

Pembahasan

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Distribusi karakteristik responden menurut umur pada kelompok intervensi sebagian besar adalah 3,4, dan 5 tahun (27,7%). Sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas berumur 3 tahun (44,4%). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol untuk respon nyeri yang ditunjukkan Anak bereaksi dengan meringis, menangis, mengatupkan gigi, mengigit bibir, membuka mata dengan lebar, atau melakukan tindakan agresif seperti menggigit, menendang, memukul, atau berlari keluar.

Pada anak pra- sekolah biasanya sudah mampu mengungkapkan rasa nyeri yang dialami dan menunjukkan lokasi nyeri. Akan tetapi, kemampuan mereka dalam menggambarkan

bentuk dan intensitas nyeri belum berkembang secara optimal. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi nyeri pada anak-anak. Perbedaan perkembangan yang ditemukan diantara kelompok usia dapat mempengaruhi reaksi anak-anak terhadap nyeri.

Konsep nyeri pada usia prasekolah meyakini sebagai pengalaman fisik yang konkret, anak berfikir hilangnya nyeri secara magis, anak dapat memandang nyeri sebagai hukuman untuk kesalahan, serta cenderung membuat seseorang untuk bertanggung jawab atas nyerinya dan dapat memukul orang lain.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki (55,5%) pada kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol sebagian besar adalah perempuan (55,6%).

Karakteristik jenis kelamin ini tidak berpengaruh terhadap respon nyeri anak yang dilakukan pemasangan infus, hanya memberikan keterangan bahwa penelitian dilakukan pada anak prasekolah laki-laki maupun perempuan.

Hal ini menurut Anggraeni dan Widiyanti 2019 secara umum baik wanita maupun laki-laki tidak berbeda secara signifikan dalam merespon terhadap rangsang atau stimulus nyeri. Tetapi ada beberapa budaya yang menganggap bahwa seorang anak laki-laki harus lebih berani dan tidak boleh menangis, sedangkan seorang anak perempuan boleh menangis pada situasi yang sama ketika merasa nyeri.

c. Tingkat nyeri grup intervensi dan grup kontrol

Hasil analisis data penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi nyeri sebagian besar adalah sedikit sakit dan sedikit lebih nyeri (38,8%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar adalah nyeri (44,4%).

Menurut International Association for the Study of Pain (IASP) nyeri sebagai suatu pengalaman sensorik dan emosional tidak menyenangkan berhubungan dengan kerusakan jaringan aktual dan potensial yang dirasakan dalam kejadian-kejadian dimana terjadi kerusakan.

Menurut penelitian Maharani 2019 yang menunjukkan pada kelompok intervensi mempunyai rerata skor lebih rendah di bandingkan kelompok kontrol dengan hasil rerata tingkat nyeri

pada kelompok intervensi sebesar 4,00 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 6,58.

Hasil penelitian ini tidak jauh beda dengan penelitian Ekawaty 2019 yang menunjukkan bahwa respon nyeri pada kelompok intervensi menjadi lebih ringan dibandingkan dengan kelompok kontrol dengan hasil selisih sebesar 1,50. Anak yang tidak diberi perlakuan menunjukkan respon wajah menyeringai atau kerutan, tungkai tegang, gelisah atau tegang, menggeliat kedepan atau kebelakang, mengeluh atau merengek, dan sulit ditenangkan.

d. Pengaruh Terapi Bermain Storytelling (Bercerita) Terhadap Tingkat Nyeri Saat Prosedur Invasif Pada Anak Usia Prasekolah Di Rs Dr. Bratanata Kota Jambi

Terapi bermain story telling menunjukkan hasil yang bermakna, terdapat perbedaan nyeri antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan hasil $p\text{-value } 0,026 < 0,05$. Berdasarkan perbedaan nilai rata-rata nyeri dari kedua kelompok penelitian yaitu sebesar 0,66, menunjukkan adanya penurunan nilai nyeri pada kelompok intervensi, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terapi bermain storytelling (bercerita) terhadap tingkat nyeri saat prosedur invasif pada anak usia prasekolah di Rs Dr. Bratanata Kota Jambi.

Story telling adalah kegiatan menyampaikan cerita dari seorang storyteller kepada pendengar dengan tujuan memberikan informasi bagi pendengar sehingga dapat digunakan untuk mengenali emosi dirinya sendiri dan orang lain, serta mampu melakukan problem solving. Pada penelitian ini yang menyampaikan storytelling atau bercerita adalah peneliti yang sebelumnya sudah melakukan pendekatan dengan anak. Cerita yang diberikan adalah cerita yang telah di pilih oleh peneliti berbentuk buku. Cerita yang dipilih adalah cerita yang di lengkapi dengan gambar dan warna sehingga saat bercerita perhatian anak terfokus pada gambar yang ada dan teralihkan perhatiannya dari prosedur invasive yang dilakukan.

Terapi bermain story telling termasuk dalam distraksi yang merupakan salah satu penatalaksanaan nyeri nonfarmakologis. Berdasarkan gate control theory, pada saat perawat melakukan insersi iv cateter maka akan merangsang serabut syaraf kecil (reseptor nyeri) sehingga menyebabkan inhibitory neuron tidak aktif dan gerbang terbuka sehingga merasakan

nyeri. Pada saat anak mendengarkan cerita yang disampaikan dan melihat gambar yang ada pada buku cerita maka akan mendistraksi dan mengalihkan perhatian anak, hal ini akan merangsang serabut syaraf besar, menyebabkan inhibitory neuron dan projection neuron aktif, inhibitory neuron memblok transmisi impuls nyeri melalui sirkuit gerbang penghambat, sel-sel inhibitor dalam kornu dorsalis medula spinalis mengandung eukafalin yang menghambat nyeri, sehingga tidak terjadi nyeri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisah Dkk (2019) bahwa ada pengaruh pemberian Storytelling Terhadap Tingkat Nyeri Saat Tindakan Invasif, dengan hasil yang diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,004 < 0,05$. Penyampaian cerita dapat menyebabkan anak memperhatikan cerita yang disampaikan, sehingga menstimulus daya imajinasi anak selanjutnya anak dapat teralihkan perhatiannya terhadap nyeri, Anak yang harus mendapatkan perawatan seringkali mendapatkan pengalaman dari berbagai prosedur invasif yang harus dijalani. apabila kesan pertama saat dilakukan tindakan invasif anak merasa nyaman, untuk dilakukan tindakan selanjutnya akan lebih mudah, karena dalam persepsi anak tindakan sebelumnya tidak terasa menyakitkan. hal ini sebagaimana konsep dari Atraumatic care yang seharusnya dilakukan oleh perawat.

Penelitian ini sejalan dengan Wulandari Dkk (2020) ada pengaruh Storytelling untuk menurunkan tingkat nyeri pemasangan infus pada anak prasekolah. Hasil uji analisis mann withney didapatkan nilai $p\text{ value} 0,000$ artinya ada perbedaan tingkat nyeri antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Salah satu manajemen nyeri non farmakologi dengan melakukan teknik distraksi bercerita yang menggunakan alat peraga boneka jari. karena dengan bercerita akan terjadi interaksi yang lebih intens antara peneliti dengan responden, serta cerita yang menarik dan dapat memberikan rasa senang kepada responden sehingga respon nyeri akan berkurang atau hilang saat pemasangan infus. Terapi non farmakologi dengan teknik distraksi bercerita dapat diterapkan dalam mengurangi nyeri pada anak saat pemasangan infus di Rawat Inap Rumah Sakit ataupun di Rawat Inap Puskesmas.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Susilaningsih (2019), Manajemen Nyeri Pada Anak Prasekolah saat Tindakan Invasif dengan Distraksi Storytelling. Hasil analisis diperoleh $t\text{ hitung sebesar } 3,531 (p\text{v} = 0,001 < 0,05)$.

Penuturan cerita menyebabkan anak memperhatikan dan mendengarkan, hal ini dapat menstimulus daya imajinasi anak dan perhatian anak teralihkan dari tindakan sehingga nyeri yang dirasakan menjadi berkurang bahkan hilang.³⁹ Terapi bercerita berpengaruh terhadap penurunan nyeri pada anak selama dilakukan tindakan pengambilan darah vena. Kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu yang ada di rumah sakit, buku bergambar, atau boneka tangan. Bercerita dapat menjalin hubungan semakin dekat, meningkatkan kepercayaan, dan menyampaikan pengetahuan. Sehingga bercerita dapat menjadi sebuah terapi, yaitu terapi mendongeng.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang penelitian Pengaruh Terapi Bermain *Storytelling* (Bercerita) Terhadap Tingkat Nyeri Saat Prosedur Invasif Pada Anak Usia Prasekolah Di Rs Dr. Bratanata Kota Jambi maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut adanya Pengaruh Terapi Bermain *Storytelling* (Bercerita) Terhadap Tingkat Nyeri Saat Prosedur Invasif Pada Anak Usia Prasekolah Di Rs Dr. Bratanata Kota Jambi dengan $p\text{-value} = 0,026 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Potter, P.A., & Perry, A. G. (2006). *Fundamental keperawatan konsep, proses dan praktik*. Jakarta: EGC
- Birnie, Kathryn A., Melanie Noel, Jennifer A. Parker, Christine T. Chambers, Lindsay S. Uman, Steve R. Kisely, and Patrick J. McGrath. 2014. "Systematic Review and Meta-Analysis of Distraction and Hypnosis for Needle-Related Pain and Distress in Children and Adolescents." *Journal of Pediatric Psychology* 39(8):783–808.
- Purnama AB, Indriyani P, Ningtyas R. *Journal of Nursing & Health*. Pengaruh Terapi Story Telling Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Dengan Hospitalisasi. : Volume 5 Nomer 1 Tahun 2020 Halaman : 40-51
- Nur Rahmah¹, Tuti Seniwati², Bahtiar Bahtiar. Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Perilaku Kooperatif Anak Selama Tindakan Prosedur Invasif: Literature

- Review. *Jurnal Ners Indonesia*, Vol. 12, No. 1.
- Siti Novitasari. *Jurnal Cendikia Muda*. Penerapan Manajemen Nyeri Distraksi Story Telling Pada Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Saat Tindakan Invasif Pemasangan Infus. 2021;1:122-128.
- Profil Anak Indonesia. (2015). Angka Kesakitan Anak di Indonesia Tahun 2015. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP/KPA). *J Heal Educ Lit (J-Healt)*. 2021;4. doi:10.31605/j
- Kesehatan RI, Merdekawati D, Melany H, Korespondensi E. Accreditation of Health Organization Analog (VAS), Skala Nyeri Numerik. 2018;7(2).
- Ekawaty F. The Effectiveness of Ice pack to Reduce Pain in School Age Children with Venous Functioning. 2020;25(Sicph 2019):182-187.
- Husada I, Ilmiah J, No V. Manajemen Nyeri Pada Anak Prasekolah Intan Husada : *Jurnal Ilmiah Keperawatan* , Vol . 7 No . 2 , Juli 2019
- Sunarti S, Ismail Y. Pengaruh Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah pada Tindakan Pemasangan Infus Di Rumah Sakit Bhayangkara Makassar. 2021;1(01):43-47.
- Marlinda. *Jurnal Ilmiah Kesehatan. Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Saat Pemasangan Infus*. Vol 6.; 2017.
- Yusnita I. *An Idea Health Journal. Pengaruh Story Telling Terhadap Kecemasan Anak Prasekolah Pada Tindakan*. Vol 1.; 2021.
- F Larasaty¹, Sodikin² . *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. Pengaruh Terapi Bermain Storytelling Dengan Media Hand Puppet Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah Di RSUD Dr. R. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga September 2020
- Nurafriani, Asdar F, Irmayani, Haris H. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis Pengaruh Distraksi Visual Terhadap Tingkat Nyeri Pada Anak Usia Pra Sekolah Saat Pemasangan Infus Di Blud Rsud H. Padjonga Daeng Ngalle Kabupaten Takalar*. Volume 14 Nomor 2 Tahun 2018
- Pawiliyah P, Marlenis L. Pengaruh Terapi Bermain Mendongeng dengan Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Usia Pra Sekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 2019;3(1):271-280. doi:10.31539/jks.v3i1.788